

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory*

Agency Theory merupakan acuan dasar dalam menjelaskan hubungan antara kinerja perusahaan dengan kompensasi eksekutif. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana *principal* memerintah *agent* untuk melakukan jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Masalah agensi timbul dikarenakan adanya pemisahan fungsi dalam perusahaan yang nantinya akan menyebabkan perbedaan kepentingan, sehingga sangat dibutuhkan perjanjian dalam kontrak kerja (Wicaksono, 2017). Masalah agensi timbul dikarenakan manajer bertanggung jawab untuk memaksimalkan nilai perusahaan namun manajer juga menginginkan kompensasi yang tinggi pula. Hal inilah yang akhirnya memberikan peluang bagi manajemen untuk mengutamakan kepentingannya pribadi.

Umi, dkk (2013) berpendapat bahwa teori ini mengasumsikan bahwa eksekutif bertindak atas kepentingan mereka sendiri, sehingga diperlukan mekanisme agar eksekutif dapat memperhatikan kepentingan pemegang saham, sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan, dengan demikian maka nilai perusahaan akan meningkat, kesejahteraan

prinsipal juga akan mengalami peningkatan. Kompensasi merupakan cara untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan pemegang saham dan manajer.

2. Kompensasi Eksekutif

Imbalan jasa yang diberikan oleh pemilik perusahaan berupa imbalan finansial kepada eksekutif perusahaan atas kinerja yang mereka hasilkan yaitu dapat diartikan sebagai kompensasi eksekutif (Wicaksono, 2017). Kompensasi eksekutif dapat berupa gaji, bonus dan tunjangan, kompensasi ini dibuat bertujuan untuk mengurangi masalah agen dan principal dan juga memberikan motivasi agar dapat meningkatkan produktivitas dan etos kerja. Pemilik perusahaan harus memberikan kompensasi terhadap beban kerja yang diterima eksekutif, dimana keadilan dalam memberikan kompensasi membuat eksekutif memiliki kepuasan tersendiri atas yang dilakukan untuk memajukan perusahaan (Wicaksono, 2017).

Program kompensasi eksekutif yang dirancang dengan baik dapat memacu pertumbuhan kinerja perusahaan melalui dua cara, yang pertama kompensasi dapat membantu perusahaan menarik orang-orang yang memiliki bakat yang tepat dalam tugas dan tanggung jawab tertentu guna mendorong pertumbuhan perusahaan, kemudian yang kedua yaitu dengan penempatan posisi kepemimpinan yang tepat, rancangan rencana insentif dapat memperkuat strategi pertumbuhan melalui pengukuran kinerja dan tujuan-tujuan tertentu yang mempengaruhi pertumbuhan

perusahaan. Selain itu sistem kompensasi yang efektif juga dapat menekan laju pertumbuhan eksekutif yang disebabkan oleh kinerja eksekutif yang buruk karena tidak puas dengan kompensasi yang diterima (Burchman & Jones, 2012).

Umi, dkk (2013) berpendapat bahwa yang menjadi perhatian investor yaitu gaji yang dibayarkan kepada eksekutif perusahaan (CEO) atau kompensasi eksekutif. Pemberian kompensasi agar dapat memotivasi manajemen agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Seorang eksekutif perusahaan akan dibayar paling tinggi oleh pemilik perusahaan dibandingkan dengan pihak lainnya.

3. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien perusahaan dalam mencapai target perusahaan dan juga sesuatu yang dihasilkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu atau periode tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan (Wicaksono, 2017). Kinerja perusahaan diukur guna menilai hasil yang dicapai. Kinerja perusahaan akan optimal jika semua divisi berkerja dengan baik. Dalam penelitian ini, kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang berupa *Net Profit Margin* (NPM).

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Net Profit Margin* (NPM) ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan dan menunjukkan berapa persentase laba yang

diperoleh dari setiap penjualan. Jika *Net Profit Margin* (NPM) semakin besar, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Wicaksono, 2017).

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar (Hanafi dan Harto, 2014). Adanya kepemilikan institusional disuatu perusahaan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Merslythalia dan Lasmana, 2016). Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar dari pemegang saham lainnya maka dapat melakukan pengawasan lebih besar terhadap kebijakan manajemen sehingga manajemen menghindari perilaku yang merugikan pemegang saham dan melindungi investasi dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional berperan penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajemen. Besar kecilnya kepemilikan institusional akan mempengaruhi kompensasi yang diterima para eksekutif, karena semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan kompensasi eksekutif tetapi semakin kecil kepemilikan institusional akan semakin mengurangi besarnya kompensasi yang diterima eksekutif (Merslythalia dan Lasmana, 2016).

5. *Firm Size*

Firm Size dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya ukuran perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva besar akan digolongkan sebagai perusahaan besar yang akan memperoleh lebih banyak perhatian dari berbagai pihak (Wicaksono, 2017).

Dari pihak internal jika perusahaan yang memiliki total aset besar maka pihak internal berusaha untuk mempertahankan asetnya atau meningkatkan asetnya, sedangkan dari pihak eksternal jika perusahaan memiliki aset yang besar maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. *Firm size* menentukan tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Semakin besar suatu perusahaan, semakin mudah perusahaan mendapatkan informasi untuk meningkatkan nilai dari suatu perusahaan (Wicaksono, 2017).

B. Hipotesis

1. Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif

Kinerja perusahaan merupakan salah satu basis yang digunakan untuk mengukur prestasi suatu perusahaan pada periode waktu tertentu (Suherman, 2015). Menurut Wicaksono, dkk (2017) perusahaan akan dinilai memiliki kinerja yang baik apabila pihak eksekutif pada perusahaan mampu meningkatkan laba bersih perusahaan, sehingga jaminan kompensasi yang diterima oleh eksekutif juga akan sebanding dengan apa

yang dihasilkan. Hal tersebut didukung dengan *agency theory* oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan performa yang baik akan memperoleh kompensasi yang tinggi dengan tujuan memotivasi eksekutif agar bekerja lebih giat dan memajukan perusahaan. Pemberian kompensasi menjadi salah satu cara pemilik perusahaan untuk mengatasi konflik keagenan yang seringkali terjadi dalam perusahaan yang disebabkan asimetri informasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Wicaksono (2017) menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Suherman, dkk (2015) serta Ulupui dan Dwija (2017) yang memperoleh hasil bahwa kinerja perusahaan dapat mempengaruhi besarnya jumlah kompensasi yang diterima eksekutif. Suherman, dkk (2016) dan Conyon (2013) juga menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Ghozali dan Fuad (2015) memperoleh hasil bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi yang diterima eksekutif. Penelitian yang dilakukan oleh Umi, dkk (2013) bahwa kinerja perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

Kinerja perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besaran kompensasi yang diterima eksekutif sedangkan kinerja perusahaan dapat diukur dengan tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka kompensasi yang diterima eksekutif juga akan semakin tinggi. Sehingga, dapat ditarik hipotesis pertama yaitu :

H₁ : Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kompensasi Eksekutif

Agency theory mengasumsikan bahwa eksekutif bertindak atas kepentingan mereka sendiri, maka diperlukan mekanisme agar eksekutif tidak mengabaikan kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan institusional yang besar merupakan mekanisme yang mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja eksekutif. Kepemilikan institusional yang besar cenderung memotivasi eksekutif untuk terus meningkatkan produktivitasnya sehingga kompensasi yang diterima juga semakin besar (Merslythalia dan Lasmana, 2016). Menurut Umi, dkk (2013) kepemilikan institusional yang besar akan meningkatkan kompensasi eksekutif yang besar pula.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Wicaksono (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Sam Ngwenya (2017) memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif. Partasaraty et al (2015) menyatakan bahwa semakin besar tingkat kepemilikan institusional sebuah perusahaan semakin tinggi pula tingkat kompensasinya. Agung et al (2015) memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif.

Kepemilikan institusional akan sangat berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Dengan kepemilikan institusional yang besar, tingkat monitoring terhadap eksekutif juga akan semakin tinggi sehingga manajemen akan bekerja secara optimal agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan meningkat maka nilai perusahaan akan meningkat sehingga kompensasi yang diterima eksekutif juga akan semakin besar. Sehingga dapat ditarik hipotesis yang kedua yaitu :

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif.

3. Pengaruh *Firm Size* sebagai Variabel *Moderating* dalam Hubungan antara Kinerja Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif

Firm size merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui total aset yang dimilikinya. Kebanyakan perusahaan yang lebih besar yang memiliki total aset besar cenderung memiliki kemampuan untuk memberikan kompensasi yang lebih tinggi kepada pihak eksekutifnya (Umi dkk, 2013). Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki alokasi dana untuk memberikan kompensasi eksekutif dapat berupa finansial maupun non finansial (Wicaksono, 2017). Hal ini sejalan dengan teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa pemberian kompensasi yang tinggi oleh prinsipal akan menuntut agen memaksimalkan kinerja untuk mencapai tujuan perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Conyon (2013), Kristanto (2018) dan penelitian Suherman, dkk (2015) memperoleh hasil bahwa *firm size*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Penelitian Umi, dkk (2013) juga memperoleh hasil bahwa semakin baik kinerja dalam suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kompensasi yang diterima oleh eksekutif perusahaan. Penelitian Ulupui dan Dwija (2017) dan Usman et al (2015) memperoleh hasil bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap kompensasi eksekutif.

Perusahaan dengan jumlah aset yang besar cenderung mendorong pemberian kompensasi eksekutif yang besar. Jumlah aset yang besar akan membuat eksekutif lebih mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan sebaik-baiknya. Semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya maka profitabilitas perusahaan juga akan semakin tinggi. Dengan profitabilitas yang besar tersebut akan berpengaruh terhadap pemberian kompensasi eksekutif yang besar pula. Sehingga dapat ditarik hipotesis ketiga yaitu :

H₃ : Firm size memperkuat pengaruh antara kinerja perusahaan terhadap kompensasi eksekutif.

4. Pengaruh *Firm Size* sebagai Variabel *Moderating* dalam Hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap Kompensasi Eksekutif

Total aset mencerminkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan serta mencerminkan ukuran dari perusahaan tersebut (Modugu et al, 2012). Perusahaan yang besar akan lebih mempunyai kepemilikan saham institusional yang kompleks sehingga memudahkan proses monitoring yang diperlukan dalam menentukan

besarnya kompensasi yang diterima oleh eksekutif suatu perusahaan (Rahmawati, 2015). Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan dalam teori agensi bahwa adanya pengawasan yang tinggi menentukan sejauh mana pihak manajemen bekerja untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

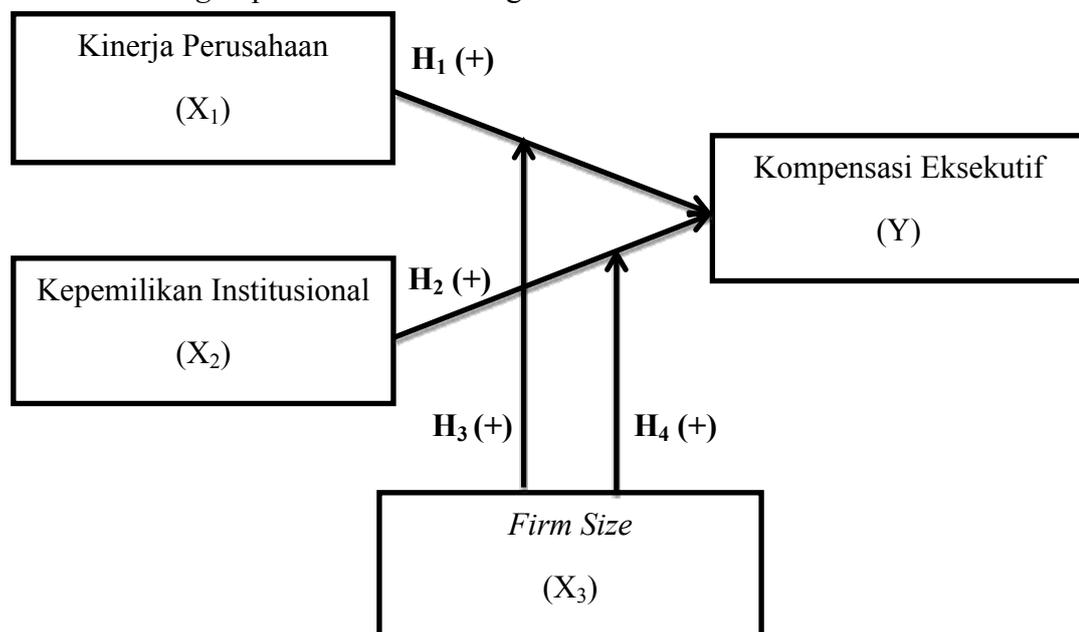
Penelitian sebelumnya oleh Sam Ngweny (2017) memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kompensasi yang dibayarkan kepada para eksekutif. Penelitian Agung, dkk (2015) yang didukung oleh penelitian Partasaraty et al (2015) menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap besarnya pembayaran kompensasi eksekutif. Penelitian Ulupui dan Dwija (2017), Usman et al (2015) juga memperoleh hasil bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap kompensasi eksekutif.

Perusahaan yang besar cenderung memiliki investor institusional yang lebih banyak, yang juga berarti kepemilikan saham institusional dalam perusahaan tersebut juga tinggi. Besarnya kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih tinggi pula, sehingga mampu memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan kinerja yang baik maka output yang dihasilkan pun akan semakin baik dan laba perusahaan juga akan semakin meningkat. Hingga pada akhirnya kompensasi yang diberikan akan semakin tinggi sesuai dengan apa yang dihasilkan. Sehingga dapat ditarik hipotesis keempat yaitu :

H₄ : Firm size memperkuat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kompensasi eksekutif.

C. Model Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh kinerja perusahaan, kepemilikan institusional, *firm size* dan kompensasi eksekutif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel moderating yang digunakan ialah *firm size*. Dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompensasi eksekutif. Sehingga, model penelitian mengenai pengaruh kinerja perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap kompensasi eksekutif dengan *firm size* sebagai variabel *moderating* dapat dilihat dalam bagan berikut :



Gambar 2.1
Model Penelitian